

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir seluruh Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai hal terpenting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga dengan Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Namun kualitas pendidikan di Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya perilaku baik (*good*) peserta didik. Sebagian besar peserta didik kehilangan jati dirinya yang mengakibatkan menurunnya perilaku baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini juga disebabkan oleh era globalisasi yang membuat masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan fondasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin.

Karakter yang meliputi cara berpikir dan berperilaku menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Siswa yang berkarakter baik dapat membuat

keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dilakukannya. Siswa sebagai generasi penerus, akan memegang peranan penting bagi masa depan bangsa. Jika kualitas karakter siswa rendah maka kualitas masa depan bangsa Indonesia pun turut dipertanyakan.

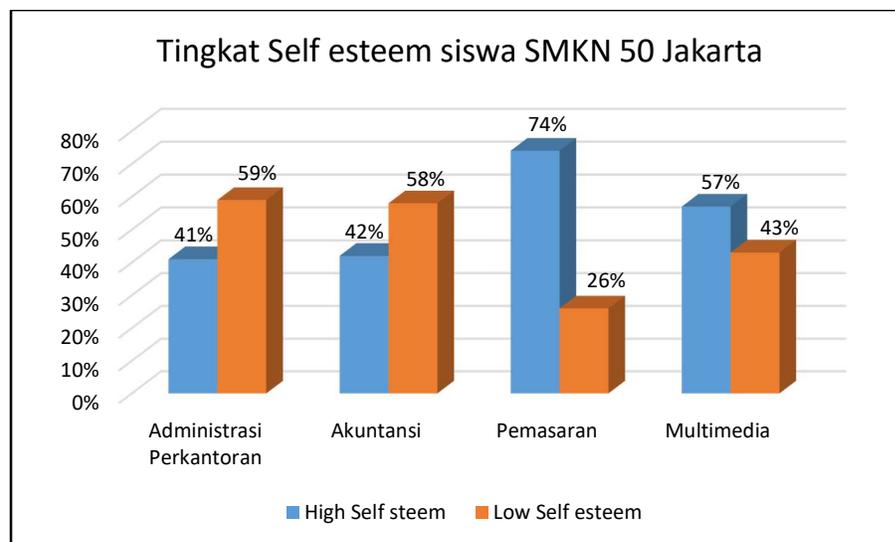
Pembangunan karakter yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal terutama dikalangan siswa. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, siswa sudah tidak menghormati gurunya, siswa mendapatkan nilai tinggi dari hasil bocoran kunci jawaban dan menyontek, siswa melakukan tindakan mencoret-coret dinding sekolah, melakukan pencurian baik dalam skala kecil maupun besar, membolos, merusak fasilitas sekolah, merokok, hingga melakukan tindakan bullying. Gambaran fenomena tersebut menunjukkan bangsa ini tengah mengalami krisis moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya bagi siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menumbuhkan harga diri, hal ini berguna untuk mencegah dampak negatif dari pergaulan dengan teman-teman sebaya atau kelompok. Artinya siswa harus memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya atas kompetensi yang dimiliki dan menghargai dirinya sendiri sehingga siswa tidak bergantung pada pendapat orang lain tentang hal-hal yang harus dilakukannya.

Pada penelitian ini, peneliti mengkhususkan subjek penelitian pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini dikarenakan siswa SMK termasuk

kategori usia remaja awal (13-17 tahun), yang pada fase ini siswa berada dalam masa mencari teman sebaya dan mulai berlatih untuk tidak bergantung pada orang tua sehingga perlu belajar untuk mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan hasil dari pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siswa SMKN 50 Jakarta, tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa sangatlah rendah, seperti pada gambaran data berikut ini:

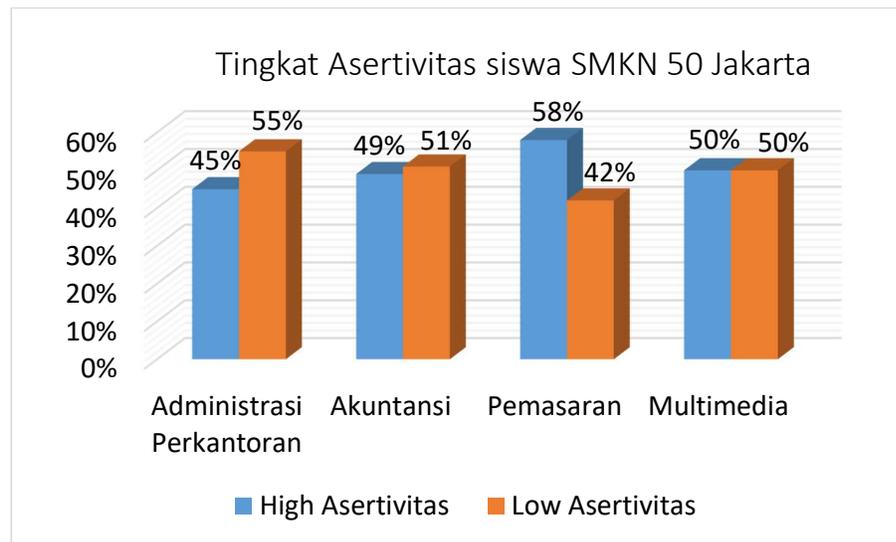


Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2019

Gambar 1.1
Rekapitulasi Hasil Kuisioner *Self-esteem* Siswa SMKN 50

Jika peneliti amati gambar di atas, siswa Administrasi Perkantoran merupakan kelompok responden dengan *low self-esteem* yang paling tinggi. Hal ini menegaskan bahwa Administrasi perkantoran merupakan jurusan dengan tingkatan *self-esteem* yang paling rendah. Rendahnya *self-esteem* pada siswa SMKN 50 Jakarta disebabkan oleh rendahnya tingkatan asertivitas yang

dimiliki oleh mereka. Hal tersebut dibuktikan oleh *pra-riiset* yang dilakukan peneliti sebagai berikut:



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2019

Gambar I.2 Rekapitulasi Hasil Kuisisioner Asertivitas Siswa SMKN 50

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa Administrasi Perkantoran menjadi kelompok yang paling rendah tingkat asertivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa jurusan Administrasi Perkantoran memiliki tingkatan asertivitas yang rendah yang mengakibatkan rendahnya *self-esteem* pada siswa. Oleh karena hal tersebut, peneliti memutuskan untuk mengerucutkan populasi responden berdasarkan *pra-riiset* yang telah dilakukan yaitu menjadi siswa jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 50 Jakarta.

Berbicara tentang penilaian diri yang merupakan tahapan dalam mencapai harga diri (*self-esteem*), setiap orang akan melakukan perbandingan antara keadaan dirinya sendiri dengan keadaan orang-orang lain yang mereka

anggap sebagai pembandingan realistik. Perbandingan sosial semacam ini terlibat dalam proses evaluasi diri seseorang, dan dalam melakukannya seseorang akan lebih mudah mengandalkan penilaian subjektifnya dibandingkan penilaian objektif. Sampai batas tertentu, proses berpikir kritis terhadap diri sendiri memang akan membantu seseorang untuk menilai dirinya sendiri secara sehat dan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Namun hal tersebut akan menjadikan siswa kehilangan jati diri jika mereka terus menerus melakukannya sehingga menciptakan *negative self-thinking* terhadap dirinya sendiri.

Negative self-thinking yang menjadi kebiasaan serta terus menerus muncul secara otomatis, sering dan menetap dalam benak seseorang, tentunya tidak lagi berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri yang sehat. Sebaliknya hal tersebut merupakan suatu disfungsi psikologis, yang selanjutnya dapat menurunkan harga diri serta membuat seseorang rentan untuk mengalami gangguan kecemasan dan depresi.

Pada siswa, secara alami mereka akan membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya. Perbandingan ini sebenarnya diajukan untuk menjawab pertanyaan fundamental yang biasanya muncul dalam diri siswa antara lain; siapa saya, apakah saya dicintai, apakah saya mampu mengatasinya. Jawaban siswa terhadap pertanyaan ini akan membentuk penilaian terhadap diri, penilaian diri ini secara umum disebut *self-esteem*. *Self-esteem* menjadi salah satu faktor terutama dari bagaimana individu melihat dirinya atau konsep diri dan menjadi determinan penting dalam perilaku manusia. *Self-esteem* menentukan

perkembangan mental seseorang secara keseluruhan. *Self-esteem* yang rendah berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik, dan konsekuensi sosial yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan masa transisi siswa ke usia remaja, selain menjadi salah satu faktor yang penting bagi keberhasilan perkembangan siswa, *self-esteem* juga mempengaruhi capaian akademik siswa di sekolah.

Siswa yang memiliki harga diri positif akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang selanjutnya akan mampu mengontrol lingkungannya. Sebagai contoh, seorang siswa yang baru pindah dari atau ke sekolah lain. Di sekolah yang baru, siswa yang memiliki *self-esteem* positif akan segera belajar dengan situasi yang baru tersebut, menyesuaikan diri, untuk selanjutnya mengambil kendali atas situasi baru tersebut. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah (negatif) akan merasa asing di tempat yang baru, gamang, khawatir tidak diterima oleh teman-teman barunya dan perasaan negatif lainnya. Sehingga ia tidak segera membaur dan menyesuaikan diri di lingkungannya yang baru tersebut. Akibatnya, siswa tersebut memilih “menyendiri” dan hanya bergaul dengan kalangan terbatas. Hal ini terjadi pada siswa Administrasi Perkantoran yang merupakan siswa pindahan dari sekolah lain.

Pada siswa yang mempunyai *self-esteem* yang rendah memperlihatkan gejala seperti berprestasi rendah, bekerja dibawah kemampuannya dalam setiap mata pelajaran atau mata pelajaran yang tidak disukainya, hingga bahkan membolos. Hal tersebut juga terjadi pada hampir setengah dari populasi siswa

SMKN 50 Jakarta. Banyak siswa yang mengeluh pada saat terjadinya pergantian mata pelajaran yang tidak mereka sukai. Bahkan beberapa siswa menggunakan alasan sakit atau piket jaga kantin untuk menghindari pelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangatlah penting bagi siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi, dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar. *Self-esteem* yang tinggi akan membuat seseorang merasa berharga, menghormati diri sendiri, memandang dirinya sejajar dengan orang lain, dan selalu ingin maju serta berkembang. Sedangkan *self-esteem* yang rendah membuat orang akan berhadapan dengan berbagai masalah sosial dan psikologis karena orang dengan *self-esteem* yang rendah dianggap rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan psikologis. Orang dengan *self-esteem* yang rendah juga akan mencari status dan pengakuan dalam kegiatan menyimpang.

Seperti halnya pada siswa SMKN 50 Jakarta yang berlangsung setiap hari pada jam masuk sekolah, siswa dengan bangga datang terlambat ke sekolah dan menggunakan atribut sekolah yang tidak lengkap, tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal tersebut dikarenakan siswa ingin mendapatkan status dan pengakuan bahwa dirinya berani dan tidak suka dikekang. Pada contoh lainnya, siswa ikut-ikutan melakukan tindakan meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung dengan alasan yang dibuat-buat untuk

menghindari pembelajaran. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat *self-esteem* pada siswa.

Setiap individu memiliki kepribadian yang unik yang dihasilkan dari berbagai interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut dan diri sendiri merupakan pembentuk *self-esteem*.

Siswa dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi memiliki keyakinan penuh untuk berusaha melakukan hal yang terbaik dalam situasi apapun. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya adalah banyak siswa yang kurang bahkan tidak memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini menjadikan siswa tersebut kurang memiliki usaha untuk melakukan yang terbaik yang bisa dilakukannya.

Adapun tingkatan harga diri seseorang dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada tingkatan tinggi, siswa memiliki ciri-ciri perilaku dengan aktif berprestasi baik secara sosial dan akademik, terbuka dalam berpendapat, tidak terpaku pada kritik dan masalah, merasa diri berharga, penting dan dihormati, mampu mempengaruhi orang lain dan menyukai tantangan serta optimis. Sedangkan siswa dengan tingkat *self-esteem* pada kategori sedang memiliki ciri-ciri yang hampir sama namun dengan tingkatan dibawah level tinggi, dengan ciri-ciri optimis, ekspresif, mampu menangani kritik tapi cenderung tergantung pada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian. Pada kategori rendah, ciri-ciri perilaku adalah pesimis, merasa tidak mampu menghadapi sesuatu, pasif dan conform terhadap pengaruh lingkungan, sensitif terhadap kritik, tidak mampu mengungkapkan

atau mempertahankan diri atau mengatasi kelemahan, dan terpaku pada masalah pribadi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada responden menunjukkan perilaku *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa termasuk dalam kategori rendah. Siswa juga mengungkapkan pendapatnya tentang dirinya sendiri dalam keragu-raguan yang menunjukkan mereka tidak mengenali potensi dalam dirinya. Berikut hasil wawancara pra penelitian terkait tingkat *self-esteem* terhadap beberapa siswa jurusan Administrasi Perkantoran di SMKN 50 Jakarta:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Hasil Wawancara Pra Penelitian *Self-esteem*
Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 50 Jakarta

No.	PERTANYAAN	PERNYATAAN -/+	JAWABAN	
			YA	TIDAK
1	Apakah anda merasa populer/terkenal di lingkungan teman sebaya anda?	+	4	7
2	Apakah anda bangga dengan prestasi akademik di sekolah?	+	3	8
3	Apakah anda bergaul dengan semua orang di sekolah anda?	+	4	7
4	Apakah kehadiran anda disukai oleh orang lain?	+	7	4
5	Apakah anda lebih senang berada di sekolah daripada di rumah?	+	7	4
6	Apakah guru-guru di sekolah anda membuat anda semangat belajar?	+	2	9
7	Apakah anda merasa lebih baik dari orang lain?	+	2	9
8	Apakah pendapat anda selalu diikuti oleh teman-teman anda?	+	2	9
9	Apakah anda merasa sebagai orang yang gagal di lingkungan sekolah?	-	1	10
10	Apakah anda merasa tidak dibutuhkan oleh orang lain?	-	9	2

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2019

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa tujuh sifat yang menunjukkan tingkat *Self-esteem* yang rendah pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 50 Jakarta. Pada butir pertanyaan 1, 2, 3, 6, 7, 8, dan 9 siswa memberikan jawaban “Tidak” pada kalimat yang menunjukkan tingkat *self-esteem* yang tinggi dan memberikan jawaban “Ya” pada kalimat yang menunjukkan tingkat *self-esteem* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *self-esteem* yang rendah pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 50 Jakarta.

Rendahnya tingkat *Self-esteem* yang dimiliki siswa disebabkan oleh rendahnya tingkat asertivitas yang dimiliki oleh mereka. Siswa sebagai penerus diharapkan menjadi memiliki kualitas yang bermutu, calon competitor yang akan menghadapi tingkat persaingan yang tinggi nantinya. Oleh karena itu siswa dituntut untuk lebih aktif dalam dunia pendidikan. Ketika duduk di bangku sekolah, siswa harus lebih mandiri dalam pembelajaran, dan salah satu bentuk kemandirian dari siswa itu sendiri adalah dengan menunjukkan asertivitas. Di dalam dunia pendidikan, siswa yang tidak tegas atau takut menolak teman yang ingin menyontek disebabkan karena siswa yang mengalami situasi tersebut merasa takut, malu atau sungkan mengemukakan keinginan atau pendapatnya secara terbuka, tidak percaya diri, takut dijauhi, dan disepelkan oleh teman-teman.

Kecemasan tersebut dapat membuat siswa mengalami frustrasi yang mengakibatkan siswa tidak diperlakukan sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Frustrasi merupakan situasi dimana siswa terhambat atau gagal

dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Dengan munculnya asertivitas pada siswa, diharapkan dapat meningkatkan penghargaan diri (*self-esteem*) yang positif terhadap dirinya dan dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh siswa dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Apabila siswa tidak memiliki asertivitas, hal tersebut menyebabkan siswa tidak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keyakinan akan dirinya dan cenderung tidak mampu keluar dari masalah mereka dan mengakibatkan *self-esteem* yang rendah.

Siswa yang memiliki asertivitas cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik, tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi, sehingga memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara strategis, terarah dan terkendali.

Tingkat asertivitas pada diri seseorang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada tingkat asertivitas yang rendah, seseorang memiliki ciri perilaku dengan tidak tergesa-gesa dalam melakukan tindakan, mempertahankan status quo, disukai, penjaga perdamaian karena tidak suka berdebat, menyelesaikan tugas sesuai kecepatan sendiri, nada suara biasanya tetap tenang. Sedangkan perilaku asertivitas yang tinggi, seseorang melakukan sesuatu dengan segera, menentukan tujuan yang ingin dicapai, kompetitif, semangat yang menggebu-gebu, menyelesaikan tugas dengan cepat dan baik apapun risikonya, nada bicara sering menjadi lebih

keras. Dan pada kategori sedang, seseorang berperilaku tengah-tengah antara keduanya.

Asertivitas pada kalangan masyarakat Indonesia umumnya dan siswa khususnya sangatlah memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dengan budaya acuh tak acuh dan membisu dalam artian tidak menyuarakan pendapatnya pada kesehariannya. Masyarakat enggan menyuarakan isi hatinya karena takut dianggap berbeda dengan orang lain, dan mengikuti pendapat seorang yang dianggap penting atau berkuasa dalam kelompoknya. Tidak mempertahankan hak-hak yang dimiliki dan cenderung mengikuti suara mayoritas, tidak berani menolak pada sebuah ajakan yang tidak diinginkannya, menyalahkan orang lain pada saat terjadinya konflik, tidak mau mengambil andil dalam sebuah tindakan dan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya dan seterusnya.

Jika pada diri siswa terdapat asertivitas yang tinggi, mereka akan dapat mengekspresikan pendapat dan perasaannya secara langsung dan jujur, dan berusaha menghargai hak pribadi dan orang lain. Ketika masalah timbul, siswa dapat menghadapi dan mengatasi masalah tersebut, bukan menghindarinya. Cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara mengungkapkan secara jujur tentang perasaan dan pemikiran mereka namun tetap dengan memperhatikan hak-hak orang lain. Siswa juga akan semangat belajar dan tidak mengeluh karena untuk menggapai cita-cita mereka dan akan berlomba-lomba dengan temannya yang lain, bukan sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siswa jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 50 Jakarta, siswa rata-rata memiliki tingkat asertivitas yang rendah. Siswa tidak dapat mengekspresikan pendapatnya pada saat diskusi berlangsung. Siswa juga kesulitan untuk menyatakan pemikirannya pada saat presentasi hasil diskusi. Mereka juga mudah menyela pada saat pemaparan presentasi kelompok lain. Mereka juga enggan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktu yang telah ditentukan. Siswa menunggu tenggat waktu berakhir dan baru akan mulai mengerjakannya dengan alasan yang beragam. Hal ini memperlihatkan bahwasanya siswa tidak mampu untuk mengutarakan isi hati, pikiran, sikap dan hak-haknya kepada orang lain dengan jujur dan terbuka. Jika hal ini terus menerus menjadi kebiasaan, maka siswa memiliki peluang yang besar untuk memiliki tingkat asertivitas yang rendah yang menyebabkan terjadinya tindakan bullying sehingga akan berpengaruh pada harga diri mereka. Hal tersebut harus dicegah sedini mungkin melalui peran orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Asertivitas bagi siswa sangatlah penting karena beberapa alasan sebagai berikut: (1) asertivitas akan memudahkan siswa tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan secara efektif. (2) melalui kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung dan terus terang maka para siswa dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. (3) dengan memiliki asertivitas, maka para siswa dapat dengan

mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara lebih efektif. (4) asertivitas akan membantu para siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya.

Pembentukan asertivitas tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Pada saat lingkungan memberikan kesempatan bagi individu untuk memunculkan asertivitasnya, maka individu tersebut akan mampu mengembangkan asertivitasnya. Oleh karena itu asertivitas sendiri harus dikembangkan dengan lingkungan yang baik dan juga dari individu sendiri. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi semua siswa, oleh karena itu dalam keluargalah siswa bisa melatih asertivitas yang baik melalui orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Dengan berbekal kemampuan asertivitas yang baik, seorang siswa nantinya akan memiliki kepribadian yang baik.

Pada realitanya, sebagian besar siswa belum dapat mengembangkan asertivitas di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Siswa enggan berperilaku asertif karena menghindari hukuman dari orangtua dan juga takut dijauhi oleh teman-temannya. Selain dalam lingkungan sosial, asertivitas juga diperlukan dibidang pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Salah satu penyebab siswa terjerumus pada perilaku negatif adalah kepribadian yang lemah. Adapun ciri kepribadian yang lemah tersebut antara lain, daya tahan terhadap tekanan dan tegangan yang rendah, rendahnya *self-esteem*, kurang bisa mengekspresikan diri, tidak mampu menerima umpan balik, tidak bisa menyampaikan kritik dan menghargai hak kewajiban orang lain, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresi serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik. Ciri dari kepribadian yang lemah ini berhubungan dengan ketidakmampuan siswa untuk bersikap asertif.

Siswa diharapkan dapat memiliki asertivitas dari proses belajar di lingkungannya. Siswa perlu juga berperilaku asertif agar dapat mengurangi stress maupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal yang negatif.

Kasus-kasus yang berhubungan dengan asertivitas juga sering dijumpai dalam dunia pendidikan Indonesia. Faktor penghambat proses pembelajaran di kelas adalah ketidakpercayaan diri para siswa dalam menyampaikan pendapat atau bahkan mengajukan pertanyaan, yang pada akhirnya siswa lebih memilih diam dari pada membuka dialog dengan guru atau teman-temannya. Siswa mempunyai hambatan untuk menyatakan pendapat, siswa tersebut menjadi pasif, baik dalam lingkungan sekolah maupun di dalam pergaulan sehari-hari. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 50 Jakarta terkait tingkat asertivitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel I.2
Rekapitulasi Hasil Wawancara Asertivitas
Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 50 Jakarta

No.	PERTANYAAN	PERTANYAAN -/+	JAWABAN	
			YA	TIDAK
1	Apakah anda saat berbicara dengan orang lain menatap matanya?	+	9	2
2	Apakah saat memulai percakapan dengan orang lain anda merasa gugup?	-	8	3
3	Apakah anda takut berpendapat di depan umum?	-	6	5
4	Apakah anda pernah menyela sesi presentasi teman pada saat pemaparan materi?	-	10	1
5	Apakah ketika sedih anda membicarakannya kepada teman?	+	4	7
6	Apakah anda mampu mengakhiri perkataan yang tidak bermanfaat yang dilakukan oleh teman anda?	+	2	9
7	Apakah anda berani menolak permintaan orang lain yang tidak sanggup anda lakukan?	+	2	9
8	Apakah anda sering mengejek teman karena melakukan kesalahan kecil?	-	9	2
9	Apakah anda dapat mengutarakan ketidaksepakatan dengan pendapat orang lain?	+	9	2
10	Apakah anda melakukan tugas yang diberikan oleh guru dengan senang hati?	+	7	4

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat delapan sifat yang menunjukkan tingkat asertivitas yang rendah pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 50 Jakarta. Pada butir pertanyaan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 10 siswa memberikan jawaban “Tidak” pada kalimat yang menunjukkan tingkat asertivitas yang tinggi dan memberikan jawaban “Ya” pada kalimat yang menunjukkan tingkat asertivitas yang rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat asertivitas yang rendah pada siswa jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 50 Jakarta.

Siswa yang mengalami perubahan psikis dan memasuki fase labil harus memiliki *self-esteem* dan asertivitas agar terhindar dari perilaku negatif. *Self-esteem* adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang positif maka akan menjadi yakin akan kemampuannya untuk mengatasi masalah, menyadari bahwa setiap individu memiliki berbagai macam perasaan, keinginan, dan tahu mana hak-hak setiap individu. Pemaparan yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* diprediksi dapat ditingkatkan melalui peranan asertivitas pada siswa, sehingga proses belajar mengajar dan bersosialisasi dapat berjalan dengan baik. Siswa yang memiliki *self-esteem* negatif akan menjadikan siswa tersebut tidak akan pernah menjadi dirinya sendiri karena siswa tidak mengenal baik siapa dirinya yang sebenarnya. Kondisi ini menegaskan bahwa begitu pentingnya siswa menghargai dirinya sendiri atau memiliki *self-esteem* yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, agar siswa dapat menilai kemampuan dirinya dalam memainkan peran sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, timbul pertanyaan untuk melakukan penelitian, “Apakah terdapat hubungan antara Asertivitas dengan *self-esteem*?”. Dengan demikian pertanyaan yang timbul tersebut harus dibuktikan secara empiris. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Asertivitas dengan *Self-esteem* pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMKN 50 Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Asertivitas dengan *Self-esteem* pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMKN 50 Jakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya mengenai “Hubungan antara asertivitas dengan *Self-esteem* pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMKN 50 Jakarta”.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan Asertivitas dengan *self-esteem* pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran dan dapat dijadikan referensi guna menindaklanjuti penelitian terkait dengan hubungan Asertivitas dengan *Self-esteem* pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan ilmu pendidikan. Khususnya mengenai hubungan Asertivitas dengan *Self-esteem* pada siswa Jurusan Administrasi Perkantoran.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan. Diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan acuan dalam mengembangkan karakter siswa, menjadi rujukan untuk meningkatkan pembelajaran dan mutu pendidikan, dan untuk memberikan masukan untuk memperhatikan dan mengoptimalkan sumber daya manusia yang dimiliki.
- c. Bagi tempat peneliti. Diharapkan dapat menjadi acuan sebagai literature bagi peneliti selanjutnya dan referensi tambahan bagi penelitian sebelumnya.
- d. Bagi masyarakat. Memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan dan acuan untuk meningkatkan karakter siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.